

KONSEP MASYARAKAT PERSPEKTIF AYAT-AYAT AL-QURAN

Niken Ristianah
STAI Darussalam Krempyang Nganjuk
E-mail: nikenristianah1@gmail.com

Abstract: Humans who have social characteristic, inevitably have to interact with other humans, and need the environment in which they are located. They want a social environment that is friendly, caring, polite, caring for and loving each other, helping each other, obeying the rules, being orderly, disciplined, respecting human rights and so on. Such an environment allows human to carry out various activities quietly, without being disturbed by various things that can harm themselves. The desire to create such an environment, in turn, encourages the need to foster a society that is educated, has faith, and is devoted to God. Because only in such a society will an environment be created in which various rules and regulations can be enforced. The Qur'an has given great attention to the need for community development. In this section, verses related to community development will be examined by revealing terms in the Qur'an that have to do with the concept of society.

Keyword: Society, the Verses of the Qur'an.

PENDAHULUAN

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan teman untuk bergaul untuk menyatakan suka dan duka, dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya yang bersifat kolektif. Manusia membutuhkan kedua sisi kehidupan tersebut.

Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, saling membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak azasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.¹

¹Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Tafsir Al-ayat Al-Tarbawiy* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 231.

Keinginan untuk mewujudkan lingkungan yang demikian itu, pada gilirannya mendorong perlunya membina masyarakat yang berpendidikan, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan. Karena hanya di dalam masyarakat yang demikian itulah akan tercipta lingkungan di mana berbagai aturan dan perundang-undangan dapat ditegakkan.

Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap perlunya pembinaan masyarakat. Pada bagian ini akan dikaji ayat-ayat yang berhubungan dengan pembinaan masyarakat dengan mengungkapkan istilah-istilah dalam Al-Quran yang ada hubungannya dengan konsep masyarakat, ciri-ciri masyarakat ideal dan cara yang ditempuh untuk membina masyarakat ideal tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan dari manusia yang antara satu dan lainnya saling terikat oleh sistem nilai, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum tertentu dan bersama-sama berada dalam satu iklim dan bahan makanan yang sama.² Menurut konsep sosiologi, masyarakat adalah berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.³ Sedang ciri-ciri masyarakat yaitu :

- a. Pengumpulan manusia (banyak) yang hidup bersama
- b. Bercampur dalam waktu yang cukup lama
- c. Sadar sebagai satu kesatuan
- d. Suatu sistem yang menimbulkan kebudayaan
- e. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur hidup bersama⁴

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus, dan hidup bersama. Ada beberapa kata dalam Al-Quran yang menunjukkan tentang masyarakat atau

² Murthada Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Terj.) M. Hashem, (Bandung: Mizan, 1986), cet. I, 15.

³ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 25.

⁴ Ibid., 32.

komunitas manusia yaitu ummah, qaum, sya'b, qabilah, firqah, tha'ifah, hizb, fauj,ahl, dan Asbaṭh.⁵

a. *Qaum*; yaitu kelompok manusia yang di himpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan di tempat qaum tersebut berada.

Sesuai dengan surat Al-Hujurat ayat 11:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri.”⁶

Kata qaum dalam Al-Quran secara berulang-ulang digunakan 383 kali. Pada awalnya kata qaum ini digunakan untuk kelompok laki-laki, namun kata qaum ternyata tidak membatasi adanya pada kelompok laki-laki, tetapi mengandung beberapa variasi pengertian yang dapat dibedakan secara jelas, antara lain :

- 1) Kata qaum menunjukkan arti secara umum, tanpa membedakan jenis kelamin dan mempunyai pengertian yang netral tidak mengandung konotasi positif atau negative. Sebagaimana Surat ar-Ra'd ayat 11 : “...Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka...”⁷
- 2) Kaum yang dikaitkan dengan sifat dan karakter tertentu (sifat positif dan negative).⁸ “Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, Maka mereka ini takbur dan mereka adalah orang-orang yang sombong.”⁹
- 3) *Ummah*: kelompok manusia yang berhimpun karena di dorong oleh ikatan-ikatan; a) persamaan sifat, kepentingan, dan cita-cita, b) agama, c) wilayah tertentu, dan d) waktu tertentu.¹⁰ “Kamu adalah umat yang

⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2014), 50.

⁶ Depag, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1984), 847.

⁷ Ibid., 370.

⁸ Ali Nurdin, *Quranic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran)*, (Jakarta : Erlangga, 2006)

⁹ Depag, *Al-Quran dan*, 573.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. II, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 164.

terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”¹¹

Kata *ummah* yang terdapat pada ayat tersebut berasal dari kata *amma yaummu* yang berarti jalan dan maksud. Dari asal kata tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat adalah kumpulan perorangan yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama. Mrnghimpun diri secara harmonis dengan maksud dan tujuan bersama.¹²

- 4) *Sya'b*: secara umum *sya'b* mengandung arti mengumpulkan, memisahkan dan juga memperbaiki. Sedangkan menurut Abdullah Yusuf Ali kata *sya'b* adalah nation.¹³ Penggunaan kata *sya'b* dalam al-Quran dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 dengan bentuk jamak (*syu'ūb*). Untuk membantu memahami kata *sya'b* dapat menggunakan dua pendekatan. *Pertama* pendekatan sejarah, berkenaan dengan persepsi masyarakat Arab tentang kemuliaan status sosial berupa diskriminasi antara budak dan non budak, dan berkenaan dengan tradisi masyarakat berupa keengganan untuk mengadakan perkawinan antar suku. *Kedua*, pendekatan sistematis, yaitu; seruan Allah kepada manusia secara universal bahwa Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, konsekuensi logis dari penciptaan, yakni perkembangan dan penyebaran manusia menjadi *syu'ūb* dan *qabā'il*, manusia berkumpul pada satu rumpun keturunan tertentu dan tersebar dalam berbagai kelompok sosial dan mereka diharapkan saling mengenal, dan kemuliaan manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaan.

Dalam kajian sosiologi *sya'b* disamakan dengan kelompok sosial khususnya yang di ikat oleh kebudayaan yang sama, di mana persamaan kebudayaan inilah yang mengikat mereka dalam satu etnik.¹⁴

- 5) *Qabīlah*: yaitu kelompok manusia yang berasal dari satu keturunan. Kata *qabīlah* terulang dua kali dalam Al-Quran, pertama dalam bentuk jamak (*qabā'il*) dalam Surat al-Hujurat 13 yang menunjuk pada suku-suku

¹¹ Depag, *Al-Quran dan*, 94.

¹² Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologin Islam*, (Jakarta : Ananda, 1982), 159.

¹³ Al-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Mesir : Mustofa al Babi al Halabi, 1961), 308.

¹⁴ Ali Nurdin, *Quran Society*, 83.

dalam arti umum. Kedua *qābil* diartikan dengan pengikut-pengikut dalam Surat al-A'raf 27.¹⁵ Secara umum qabilah merupakan kelompok manusia yang sebagian anggotanya dapat menerima keberadaan anggota lainnya yang antara lain terwujud dalam bentuk memberikan perhatian dan solidaritas sosial.

- 6) *Firqah*: secara bahasa *firqah* diartikan sebagai kelompok manusia. Kata *firqah* terdapat dalam Surat Taubah 122: "...mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama ..."¹⁶

Dari beberapa ayat yang mengandung *firqah* dapat diketahui bahwa kata tersebut dengan segala perubahannya adalah kelompok tersendiri di antara kelompok manusia. Kelompok ini tetap di anggap sebagai masyarakat karena mereka hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial.¹⁷

- 7) *Ṭhāifah*: kelompok manusia yang berkumpul karena satu aliran atau pendapat tertentu yang menjadikan mereka sebagai kelompok istimewa dibandingkan dengan kelompok lain.¹⁸ *Ṭhāifah* diartikan juga dengan *group*, *class*, *sect*, *faction* dan *religious minority*. Semua kata tersebut berarti sekelompok orang dalam suatu masyarakat, tentang jumlah dalam suatu *Ṭhāifah* tidak ada penjelasan, namun yang jelas lebih dari tiga atau lebih kecil dari *firqah*. Terdapat dalam Surat Al-Hujurat 9: "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya"¹⁹

- 8) *Hizb*: berkumpulnya manusia dalam suatu kelompok untuk saling tolong menolong dengan tujuan menghilangkan kesusahan. Kata *hizb* dalam Al-Quran seringkali dirangkai dengan kata lain, missal *hizb* Allah, sebagaimana Surat Al-Maidah 56: "Dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya,

¹⁵ Ibid., 84.

¹⁶ Depag, *Al-Quran dan*, 301.

¹⁷ Ibid., 85.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 480.

¹⁹ Depag, *Al-Quran dan*, 846.

Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah. Itulah yang pasti menang.”²⁰

Di luar *hizb* Allah kata tersebut digunakan Al-Quran untuk menyebut kelompok yang buruk, *pertama*, kelompok yang suka memecah belah agama (Al-Rūm 32), *kedua*, kelompok atau pengikut syetan (Al-Mujādalah 19), *ketiga*, kelompok yang berselisih (Maryam 37), *keempat*, persekutuan antara orang-orang musyrik dan munafiq (Al-Ahzāb 22).

Dari pemaparan Al-Quran bahwa kata *hizb* berkonotasi netral, tergantung kata yang mengikutinya, meskipun penggunaannya dalam Al-Quran lebih banyak yang berkonotasi buruk. Namun demikian Al-Quran hanya membagi ke dalam dua kelompok saja yaitu *hizb* Allah dan *hizb al-syaitan*.²¹

- 9) Ungkapan yang diawali dengan *Ahl* (*ahl al-qurā*, *ahl al Madīnah*, *ahl Madyan*, *ahl Yasrib*): secara bahasa *ahl* mengandung beberapa makna antara lain sesuatu yang dekat, keluarga, yang memiliki, yang berhak baginya, dan yang bertempat tinggal dan kata *ahl* diulang sebanyak 124 kali dalam Al-quran.²² Ungkapan *ahl al-Qurā* menunjukkan arti sekelompok masyarakat, bentuk jamak dari *qaryah* yang mengandung arti desa, kota dan kumpulan orang. Sehingga *qaryah* diartikan nama sebuah tempat manusia berkumpul dan saling bekerja sama didalamnya. *Ahl al-Qurā* berarti penduduk desa atau kota.²³ *Ahl al-Madīnah* berarti juga sekelompok masyarakat. Madinah dalam Surat Taubah 101 adalah penduduk kota *Madīnat al-Munawwarah*. Secara bahasa madinah berarti kota dan peradaban (hadarah).

Ahl al-Madyan menunjukkan arti masyarakat. *Ahl Yasrib* bermaksud penduduk kota Madinah, sedangkan dalam Surat al-Ahzab 13, sekelompok orang tersebut adalah sekelompok orang munafik di Madinah, sehingga wajar ungkapan yang dipakai adalah Yasrib, karena

²⁰ Ibid., 170.

²¹ Ali Nurdin, *Quranic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat)*, 90.

²² Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta : Gema Insani, 2000), 467.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 546.

kata Madinah adalah nama yang diberikan oleh nabi Muhammad Saw ketika hijrah dikota tersebut.²⁴

- 10) *Asbath*: kata *Asbath* adalah bentuk jamak sedangkan bentuk tunggalnya adalah sibthun yang bermakna dasar cucu, suku atau kabilah.²⁵ Atau kelompok ras, terutama yang disatukan oleh bahasa dan kebiasaan, hidup sebagai satu komunitas di bawah satu atau lebih kepemimpinan.

2. Ciri Umum Masyarakat Ideal dalam Al-Quran

a. Beriman

Masyarakat yang ideal menurut Al-Quran adalah sebuah masyarakat yang di topang oleh keimanan yang kokok kepada Allah SWT sebagaimana. Surat Ali Imran 110:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²⁶

Dalam ayat di atas keimanan kepada Allah diletakkan dalam urutan ketiga dari syarat-syarat masyarakat ideal. Amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan pintukeimanan dan yang memelihara keimanan tersebut, dan pada umunya pintu mempunyai posisi didepan.²⁷

b. Amar Ma'ruf

Ciri masyarakat yang diidealkan oleh al-Quran sebagaimana disebutkan surat ali imran ayat 110 yang kedua adalah *amar ma'ruf*. Kata *ma'ruf* dalam al-Quran teulang sebanyak 32 kali dalam setiap kali penyebutan, maknanya diberi konteks tertentu. Kata *ma'ruf* kemudian diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, yang dikenal, atau yang diakui. Untuk mengetahui maknanya yang lebih kongkret harus dilihat konteksnya. Sebagai contoh ungkapan *qaulun ma'rufun* dalam

²⁴ Ali Nurdin, *Quranic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat)*, 94.

²⁵ Quraish Shihab, 683.

²⁶ Depag, *Al-Quran dan*, 94.

²⁷ Ali Nurdin, *Quranic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat)*, 158.

al-Quran terulang sebanyak lima kali.²⁸ Ungkapan tersebut mengandung arti "perkataan yang baik." Dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 263 disebutkan bahwa: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."²⁹

Dalam ayat tersebut ungkapan *qaulun ma'rūfun* dipertentangkan dengan kebalikannya yaitu *shadaqatun yatba'uhā adzā* sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan si penerima. Ungkapan tersebut dapat dilacak dalam ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya yaitu al-Baqarah 262. Dari dua ayat di atas, tergambar jelas tentang pengertian ucapan atau perkataan yang ma'ruf. Bahwa shadaqah itu pada dasarnya adalah baik, namun jika perbuatan baik tersebut diikuti dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti orang yang menerima maka kebaikan tidak bernilai sama sekali. Perkataan yang baik lebih baik dari pada sedekah dengan mengungkit dan menyakiti.³⁰

c. Nahi Mungkar

Secara umum nahi mungkar diterjemahkan dengan mencegah perbuatan yang mungkar. Secara bahasa mungkar disrtikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syariat maupun norma akal yang sehat.³¹ Makna ini kemudian menjadi lebih meluas dalam pandangan syariat, sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat. Untuk lebih jelasnya, perbuatan apa saja yang dikategorikan sebagai perbuatan munkar dapat ditelusuri dalam Surat Al-Maidah 79: "Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."³²

²⁸ Ibid., 165.

²⁹ Depag, *Al-Quran dan*, 66.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 359.

³¹ Al-Raghib Al-Ashafahani, *Al Mufradat*, 505.

³² Depag, *Al-Quran dan*, 174.

Ayat ini berbicara tentang sifat orang Yahudi dan juga Nasrani yang di panggil dengan ahl al-kitab yang melakukan kedurhakaan. Kedurhakaan yang mereka lakukan sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut adalah mereka senantiasa sejak dahulu sampai detik ini tidak saling melarang tindakan munkar yang telah mereka perbuat. Jenis kejahatan yang mereka lakukan dijelaskan dalam ayat sebelumnya Surat Al-Māidah 77 dan 78.³³

3. Ciri-ciri Khusus Masyarakat Ideal

a. Musyawarah

Kata musyawarah, berasal dari bahasa arab *Musyāwarah* yang merupakan bentuk isim *mashdar* dari kata *syawara*, *yusyāwiru*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata tersebut pada mulanya bermakna dasar mengeluarkan madu dari sarang lebah.³⁴ Kata ini pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan Firman Allah dalam surat ali imran ayat 159. Dalam ayat ini disebutkan tiga sifat dan sikap secara beruntun dan diperintahkan kepada Nabi Saw untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah. Ketiga sifat tersebut adalah berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras.

Meskipun ayat tersebut berbicara dalam konteks perang Uhud. Umat islam mengalami kekalahan yang serius, namun esensi sifat-sifat tersebut harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap kaum muslim yang hendak bermusyawarah, apa lagi bagi seorang pemimpin. Kalau dia berlaku kasar dan keras hati niscaya peserta musyawarah akan meninggalkannya. Setelah musyawarah dilaksanakan, sikap yang harus diambil oleh orang yang bermusyawarah adalah memberi maaf. Orang yang sedang bermusyawarah harus mempersiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat, bahkan mungkin ada yang menyinggung pihak lain.³⁵

³³ Ali Nurdin, *Quranic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat)*, 204.

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 244.

³⁵ Ali Nudin, *Quranic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat)*, 228.

b. Keadilan

Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada yang salah. Keadilan adalah bersifat terbuka, tidak khusus untuk golongan tertentu, sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang muslim untuk orang non muslim.³⁶ Keadilan yang dibicarakan Al-Quran mengandung berbagai ragam makna, menyangkut segala aspek kehidupan beragama.

c. Persaudaraan

Ciri khusus masyarakat yang diidealkan Al-Quran berikutnya adalah masyarakat yang anggota warganya sepenuhnya selalu menjalin persaudaraan. Suatu masyarakat tidak akan berdiri tegak apabila anggota warganya tidak menjalin persaudaraan. Bentuk persaudaraan yang dianjurkan Al-Quran disebut ikhwah dengan segala turunannya. Al-Quran juga secara tegas menyatakan bahwa sesama mukmin adalah bersaudara sebagaimana Surat Al-Hujurat 10.³⁷

d. Toleransi

Persaudaraan yang diperintahkan Al-Quran tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, namun juga kepada sesama warga yang non muslim. Untuk memudahkan pemahaman dalam menunjukkan persaudaraan dengan berbeda akidah yaitu toleransi. Toleransi diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (Menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (Pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian.³⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Hujurat 13 (bahwa manusia satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu).

4. Implikasi Masyarakat Ideal Dengan Pendidikan

³⁶ Ibid., 248.

³⁷ Ibid., 269.

³⁸ Sayyid Quṭb, *Fi Zhilal*, 101.

Pemahaman terhadap konsep masyarakat yang ideal amat diperlukan dalam rangka mengembangkan konsep pendidikan. Berkenaan dengan ini paling tidak terdapat empat hal yang menggambarkan hubungan konsep masyarakat dengan pendidikan, antara lain:

- a. Bahwa gambaran masyarakat yang ideal harus dijadikan salah satu pertimbangan dalam merancang visi, misi dan tujuan pendidikan. Visinya dirumuskan dengan menyatakan menjadi pendidikan sebagai pusat pembentukan masyarakat yang beradab. Misinya adalah membangun masa depan bangsa yang lebih cerah, sedang tujuannya menghasilkan sumber daya manusia yang siap memajukan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islami.
- b. Gambaran masyarakat yang ideal juga harus dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang berbasis masyarakat. Yaitu pendidikan yang melihat masyarakat bukan saja sebagai sarana atau objek penyelenggaraan pendidikan. Namun masyarakat harus dilihat sebagai suatu keadaan yang terdapat berbagai potensi untuk diberdayakan bagi penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan memerlukan guru, tenaga administrasi dan lain sebagainya untuk kegiatan pendidikan, semuanya bisa di minta dari masyarakat.
- c. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat juga harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat atau lapangan kerja.
- d. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat harus dijadikan landasan bagi perumusan kurikulum. Dengan cara demikian akan terjadi *link and mach* antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.³⁹

PENUTUP

Secara umum Al-Quran telah membicarakan tentang masyarakat, artinya Al-Quran memiliki beberapa karakteristik masyarakat ideal yang

³⁹ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat*, 245.

harus di bangun, di mana masyarakat ideal akan menciptakan keharmonisan dalam interaksinya. Al-Quran tidak memberikan batasan secara khusus tentang terminology masyarakat ideal. Garis besar yang bersifat normative justru dapat memberikan ruang lebih leluasa kepada manusia untuk dapat menterjemahkan hal tersebut sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.

Al-Quran juga menjelaskan tentang ciri yang harus dipenuhi oleh satu masyarakat yang ideal, yaitu; 1) masyarakat yang diidealkan Al-Quran adalah masyarakat yang dilandasi keimanan yang kokoh, 2) masyarakat yang masing-masing anggotanya bekerjasama pada yang ma;ruf, 3) mencegah kemungkaran, 4) musyawarah untuk mufakat, 5) menegakkan nilai-nilai keadilan, 6) persaudaraan sesama warganya.

Daftar Pustaka

Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1994.

Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Tafsir Al-ayat Al-Tarbawiy), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Nurdin, Ali. *Quranic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran)*. Jakarta : Erlangga, 2006.

Syari'ati, Ali. *Tentang Sosiologin Islam*. Jakarta : Ananda, 1982.

Depag. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1984.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.

Muthahhari, Murthada. *Masyarakat dan Sejarah*, (Terj.) M. Hashem. Bandung: Mizan, 1986, cet. I

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. II. Jakarta : Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

_____, *Wawasan Al-Quran (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Bandung : Mizan, 2014.

Al-Ashfahani, Raghieb. *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Mesir : Mustofa al Babi al Halabi, 1961.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta : Gema Insani, 2000.